

UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR FISIKA SISWA DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF TIPE *INQUIRING MINDS WANT TO KNOW* DI SMP NEGERI 17 KOTA JAMBI

Rahma Diani

Program Studi Pendidikan Fisika, FTK IAIN Raden Intan Lampung; e-mail: emailrahmaaa@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah strategi pembelajaran aktif tipe *inquiring minds want to know* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika siswa di kelas VIIID SMP Negeri 17 Kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase rata-rata aktivitas siswa meningkat dari 48,04% pada siklus I menjadi 70,03% pada siklus II dan 84,19% pada siklus III. Rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 5,13 dengan jumlah siswa yang berhasil sebanyak 22 orang (52,38%) pada siklus I menjadi 6,12 dengan jumlah siswa yang berhasil sebanyak 30 orang (71,43%) pada siklus II dan menjadi 7,01 dengan jumlah siswa yang berhasil sebanyak 36 orang (85,71%) pada siklus III. Sehingga disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *inquiring minds want to know* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika siswa di kelas VIIID SMP Negeri 17 Kota Jambi pada pokok bahasan cahaya dan alat-alat optik.

Kata kunci: aktivitas belajar, hasil belajar, strategi pembelajaran aktif tipe *inquiring minds want to know*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan elemen yang memiliki pengaruh yang sangat signifikan untuk mewujudkan kualitas lulusan atau output pendidikan. Muchith (2008) mengemukakan bahwa, “Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (output) pendidikan”. Pendapat ini sekaligus mengindikasikan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran dengan baik sangat dibutuhkan.

Proses pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari belajar. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang agar dapat mencapai kompetensi yang diinginkan. Hasil yang diperoleh setelah dilaksanakannya suatu proses belajar disebut hasil belajar. Kunandar (2008) mengemukakan bahwa, “Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif

maupun kualitatif”. Dengan demikian, jika hasil belajar siswa tinggi maka proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil, begitupula sebaliknya.

Salah satu materi pembelajaran yang diajarkan dalam suatu proses pembelajaran di sekolah adalah fisika. Fisika merupakan bagian dari mata pelajaran IPA atau sains. Fisika merupakan salah satu cabang ilmu alam yang di dalamnya menjelaskan gejala fisis fenomena yang terjadi di alam, baik secara teori maupun perhitungan. Menurut Trianto (2008), “Fisika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala alam melalui serangkaian proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal”.

Banyak produk teknologi yang dibuat dengan menggunakan prinsip fisika. Mengingat akan pentingnya fisika inilah, maka perlu adanya upaya dalam

peningkatan kualitas pendidikan fisika, salah satunya melalui kegiatan pembelajaran fisika di sekolah.

Hasil observasi yang dilaksanakan penulis di SMP Negeri 17 Kota Jambi pada tanggal 26 dan 27 Februari 2013 menunjukkan bahwa proses pembelajaran fisika yang dilaksanakan masih belum bisa dikatakan berhasil. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru fisika kelas VIII, diperoleh informasi bahwa tidak berhasilnya proses pembelajaran disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih terpusat pada guru. Guru hanya menyajikan materi fisika sesuai dengan apa yang terdapat pada buku paket, kemudian meminta siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat pada buku paket tersebut. Cara mengajar

seperti ini selalu diberikan dalam setiap kali pertemuan.

Faktor lain yang menyebabkan tidak berhasilnya proses pembelajaran adalah siswa yang kurang bisa memahami dengan cepat materi fisika yang diajarkan padahal waktu pelaksanaan pembelajaran yang tersedia terbatas. Siswa juga malas mengerjakan latihan atau pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru dan walaupun ada yang mengerjakan, itu bukanlah hasil kerja siswa sendiri, akan tetapi diperoleh dengan cara mencontek hasil pekerjaan siswa lainnya. Akibatnya, aktivitas belajar siswa menjadi kurang dan hasil belajar yang diperoleh siswapun rendah.

Rendahnya hasil belajar siswa SMP Negeri 17 Kota Jambi dapat dilihat pada tabel rata-rata nilai ujian semester ganjil fisika untuk kelas VIII berikut.

Tabel 1. Rata-rata nilai ujian semester ganjil fisika kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Jambi tahun pelajaran 2013/2014

Kelas	VIII _A	VIII _B	VIII _C	VIII _D	VIII _E
Nilai Rata-rata	72,00	65,00	59,38	59,26	61,88

(Sumber: Guru Fisika Kelas VIII SMP N 17 Kota Jambi)

Tabel 1 menunjukkan bahwa, nilai fisika kelas VIIIc dan VIID lebih rendah dibandingkan dengan kelas lainnya dan masih belum bisa mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 60. Menurut pengakuan beberapa siswa kelas VIID, rendahnya hasil belajar yang diperoleh dikarenakan suasana belajar yang tidak menarik ditambah lagi adanya anggapan bahwa materi pembelajaran fisika sulit.

Setiap siswa mempunyai cara tersendiri untuk mempelajari fisika. Dalam hal ini penting bagi guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi. Suparno (2007) mengemukakan bahwa, “Dan bagi pengajar sangat penting untuk menciptakan bermacam-macam situasi dan metode yang membantu siswa”. Dengan demikian dalam kegiatan pembelajaran guru dituntut untuk dapat menciptakan

situasi belajar yang dapat membantu semua siswa untuk belajar dengan baik.

Dalam pembelajaran fisika dibutuhkan keaktifan siswa, terutama pada konsep cahaya dan alat-alat optik. Salah satu bentuk keaktifan belajar siswa adalah siswa aktif menjawab pertanyaan dari guru serta mengajukan dugaan. Zaini, dkk (2008) mengemukakan bahwa “Jika siswa diajak berdiskusi, menjawab pertanyaan, atau membuat pertanyaan, maka otak siswa akan bekerja lebih baik sehingga proses belajarpun dapat terjadi dengan baik pula”. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang mampu mengaktifkan siswa secara keseluruhan dengan meminta siswa aktif dalam mengemukakan dugaan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang telah diuraikan di atas adalah dengan

menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *inquiring minds want to know*. Hal ini sesuai dengan pendapat Silberman (2009) bahwa, “Teknik sederhana ini membangkitkan keingintahuan siswa dengan meminta siswa untuk membuat perkiraan-perkiraan tentang suatu topik atau suatu pertanyaan”. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul, “Upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *inquiring minds want to know* di SMP Negeri 17 Kota Jambi”.

Adapun langkah-langkah strategi pembelajaran *inquiring minds want to know* menurut Zaini, dkk (2008) adalah sebagai berikut:

1. Buat satu pertanyaan tentang materi pelajaran/kuliah yang dapat membangkitkan minat siswa/mahasiswa untuk mengetahui lebih lanjut atau mau mendiskusikannya dengan teman. Pertanyaan tersebut harus dibuat yang sekiranya hanya diketahui oleh sebagian kecil siswa/mahasiswa. Misalnya adalah:
 - a. Pengetahuan sehari-hari (“Mengapa harga BBM naik?”)
 - b. Aplikasi teori (“Bagaimana seharusnya seorang dosen memperlakukan mahasiswanya sesuai dengan prinsip-prinsip andragogi?”)
 - c. Definisi (“Apakah tujuan pembelajaran itu?”)
 - d. Ide pokok (“Menurut anda, apa yang dibahas dalam topik ini?”)
 - e. Cara kerja sesuatu (“Apa yang menyebabkan concept map dapat dipahami oleh orang lain?”)
 - f. Produk/hasil (“Menurut anda apa yang akan dihasilkan oleh pelatihan ini?”)
 - g. Solusi (“Apa jalan keluarnya jika siswa/mahasiswa tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang

diberikan oleh seorang guru/dosen?”)

2. Beri saran agar siswa/mahasiswa menjawab apa saja sesuai dengan dugaan mereka. Gunakan kata-kata; coba perkiraan, apa kira-kira? Dll
3. Jangan memberi jawaban secara langsung. Tampung semua dugaan-dugaan. Biarkan siswa/mahasiswa bertanya-tanya tentang jawaban yang benar.
4. Gunakan pertanyaan tersebut sebagai jembatan untuk mengajarkan apa yang akan anda ajarkan kepada siswa/mahasiswa pada sesi ini. Jangan lupa beri jawaban yang benar di tengah-tengah anda menyampaikan pelajaran/ perkuliahan.

Sementara itu, Silberman (2009) mengemukakan prosedur strategi pembelajaran *inquiring minds want to know* sebagai berikut:

1. Ajukan pertanyaan yang menjelmit untuk menstimulasi keingintahuan tentang mata pelajaran yang hendak Anda bahas. Pertanyaannya haruslah merupakan pertanyaan yang menurut Anda ada beberapa siswa yang mengetahui jawabannya. Berikut adalah beberapa contohnya:
 - a. *Pertanyaan sehari-hari* (“Mengapa kita mesti membayar pajak penghasilan?”)
 - b. *Cara melakukan* (Menurut pakar, seperti apakah cara-cara terbaik untuk mengawetkan mumi?)
 - c. *Definisi* (“Apa lubang hitam itu?”)
 - d. *Judul* (“Menurut kalian, karya dramanya Ibsen, **A Doll’s House**, berkisah tentang apa?”)
 - e. *Cara kerja* (“Apa yang menjadikan mobil bisa berjalan?”)
 - f. *Akibat* (“Menurut kalian, bagaimana akhir dari alur cerita ini? “Bagaimana pemecahan atas masalah ini?”)
2. Doronglah siswa untuk berpikir dan membuat dugaan umum. Gunakan frase

semisal, “Coba tebak” atau “Coba jawab”.

3. Jangan buru-buru memberikan tanggapan. Tampung dulu semua dugaan siswa, ciptakan rasa penasaran tentang jawaban yang “sesungguhnya”.
4. Gunakan pertanyaan itu untuk mengarahkan siswa kepada apa yang hendak Anda ajarkan. Sertakan jawaban atas pertanyaan Anda dalam penyajian materi Anda. Anda perlu memastikan bahwa siswa lebih menaruh perhatian dibanding biasanya.

Tidak terdapat perbedaan yang mencolok pada kedua pendapat di atas. Keduanya memiliki maksud yang sama, hanya cara penyampaian saja yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan langkah-langkah strategi pembelajaran aktif tipe *inquiring mind want to know* yang sekaligus akan diterapkan sebagai langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini. Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Guru mengajukan pertanyaan yang dapat menstimulasi keingintahuan siswa tentang materi pembelajaran yang akan dibahas. Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang hanya bisa dijawab oleh siswa-siswa tertentu saja. Misalnya:
 - a. Pengetahuan sehari-hari (“Mengapa langit berwarna biru?”)
 - b. Aplikasi teori (“Bagaimana seharusnya kegiatan pembelajaran berlangsung?”)
 - c. Definisi (“Apakah yang dimaksud dengan pertumbuhan?”)
 - d. Ide pokok (“Menurut anda, apa judul yang sesuai untuk cerita pendek ini?”)
 - e. Cara kerja (“Bagaimana cara kerja mikroskop?”)
 - f. Akibat (“Apakah yang terjadi jika harga BBM dinaikkan?”)
2. Guru memberikan dorongan serta memberikan arahan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut sesuai

dengan dugaan siswa. Guru bisa menggunakan kata-kata: “Coba tebak”, “Coba perkiraan”, dan kata sejenis untuk mendorong siswa menyampaikan dugaan.

3. Guru menampung semua dugaan siswa tanpa membenarkannya. Hal ini agar siswa bertanya-tanya tentang jawaban yang sebenarnya.
4. Pertanyaan tadi digunakan untuk mengarahkan siswa kepada materi yang akan diajarkan. Guru juga memberikan jawaban yang benar sehubungan dengan pertanyaannya dalam penyajian materi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas tempat guru tersebut mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan kinerjanya sebagai guru sehingga pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang terdiri dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pada tiap siklus memiliki tahapan-tahapan tertentu sesuai dengan tahapan dalam tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kunandar (2008). Tahapan-tahapan yang dimaksud adalah:

1. Perencanaan (*planning*)

Sebelum pelaksanaan tindakan sangat penting membuat perencanaan terlebih dahulu dan bentuk kegiatan yang termasuk dalam perencanaan yakni :

- a. Membuat rencana pembelajaran
- b. Mempersiapkan alat-alat pendukung yang diperlukan di kelas sesuai dengan perencanaan pembelajaran
- c. Membuat lembar observasi aktivitas siswa
- d. Membuat lembar observasi pelaksanaan pembelajaran
- e. Menyiapkan lembar kerja siswa (LKS)

- f. Mendesain alat evaluasi berupa soal tes dan kunci jawaban

2. Pelaksanaan tindakan (*acting*)

Dalam pelaksanaan tindakan ini pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan pada persiapan tindakan. Secara umum tahapan dalam pelaksanaan tindakan ini adalah :

- a. Membuat suasana belajar mengajar sebaik mungkin
- b. Memberikan semangat dan memotivasi siswa untuk belajar.
- c. Melaksanakan kegiatan inti sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan dalam perencanaan tindakan.
- d. Melakukan evaluasi.
- e. Menganalisis hasil evaluasi.
- f. Merefleksi pelaksanaan tindakan untuk menentukan perbaikan pada kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya.

3. Observasi (*pengamatan*) dan evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang telah dicapai dari proses pelaksanaan tindakan. Evaluasi dilaksanakan setelah proses kegiatan belajar mengajar pada setiap akhir siklus dengan memberikan tes hasil belajar yang terdiri atas tes objektif. Evaluasi digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan yang telah diperoleh siswa dalam memahami materi pelajaran yang diberikan yaitu mengenai konsep cahaya dan alat-alat optik.

4. Analisis dan refleksi (*reflecting*)

Data yang telah diperoleh baik aktivitas siswa maupun hasil belajar, akan dianalisis dengan menggunakan perhitungan data penilaian pada masing-masing siklus. Hasil analisis dan refleksi akan menentukan apakah tindakan yang dilakukan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi atau tidak. Jika hasilnya belum seperti yang diharapkan, atau masalah yang ada belum terselesaikan maka dilakukan perbaikan

pada siklus berikutnya. Namun, jika setelah dilakukan tindakan melalui siklus berikutnya telah menyelesaikan permasalahan, dan hasilnya telah mencapai harapan, maka tidak perlu dilakukan siklus lanjutan.

Tindakan yang dilaksanakan dikatakan berhasil jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perhitungan rata-rata tes hasil belajar siswa pada setiap siklus terdapat peningkatan secara signifikan.
2. Terjadi peningkatan pada jumlah atau persentase siswa yang mencapai keberhasilan dalam belajar (mendapat nilai 60). Secara klasikal persentase siswa yang berhasil dalam belajar diharapkan sebesar 85%.
3. Persentase aktivitas belajar siswa telah berada pada kategori aktif atau aktif sekali.

Bila kriteria tersebut dipenuhi, maka penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *inquiring minds want to know* dalam kegiatan pembelajaran dapat dijadikan sebagai upaya dalam peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada konsep cahaya dan alat-alat optik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I merupakan pelaksanaan tindakan awal yang dilakukan pada pelaksanaan penelitian ini. Pada siklus I, pelaksanaan tindakan dilakukan dua kali pertemuan dan satu kali tes hasil belajar. Pertemuan pertama membahas mengenai sub pokok bahasan Sifat-sifat Perambatan Cahaya dan Pemantulan Cahaya sedangkan untuk pertemuan kedua membahas mengenai sub pokok bahasan Pembiasan Cahaya. Langkah-langkah pembelajaran pada siklus I ini dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Disetiap awal pembelajaran diajukan pertanyaan apersepsi, untuk mengingatkan siswa pada materi pembelajaran sebelumnya yang masih berhubungan dengan materi yang akan diajarkan serta

disampaikan pula tujuan pembelajaran agar siswa mengetahui sasaran yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan langkah-langkah strategi pembelajaran aktif tipe *inquiring minds want to know*. Strategi pembelajaran ini lebih menekankan keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru sesuai dengan dugaan siswa. Semua siswa di kelas diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut tanpa memperdulikan benar atau tidaknya dugaan siswa tersebut. Hal ini bertujuan agar semua siswa di kelas dapat turut aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran di kelas tidak hanya terkesan diikuti oleh siswa-siswa tertentu saja.

Adapun metode pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi dan metode eksperimen. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan indikator pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dan dapat lebih mengefisienkan waktu pelaksanaan pembelajaran yang sebenarnya bisa dikategorikan kurang.

Pada pertemuan terakhir untuk siklus I yaitu pada pertemuan ketiga, siswa diberikan tes hasil belajar untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang telah diajarkan. Tes yang diberikan ini terdiri dari 9 soal pilihan ganda yang terkait dengan materi yang telah diberikan yaitu mengenai sifat-sifat perambatan cahaya, pemantulan cahaya, serta pembiasan cahaya. Soal-soal yang digunakan pada tes hasil belajar ini sebelumnya telah dianalisis melalui uji validitas, reliabilitas, daya beda serta tingkat kesukarannya pada siswa kelas IXD SMP Negeri 17 Kota Jambi.

Sama halnya dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I, tindakan pada siklus II juga dilaksanakan dua kali pertemuan dan satu kali tes hasil belajar. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada tiap pertemuan dilaksanakan sesuai dengan RPP. Langkah-langkah pembelajaran tersebut merupakan perbaikan dari langkah-langkah pembelajaran pada siklus I. Pertemuan pertama pada siklus II membahas mengenai materi Pemantulan pada Cermin Datar dan Cermin lengkung sedangkan pada pertemuan kedua membahas mengenai materi Pembiasan pada Lensa.

Pada akhir pertemuan untuk siklus II (pertemuan keenam), diadakan tes hasil belajar dengan tujuan untuk mengetahui penguasaan siswa pada materi yang telah diajarkan pada siklus ini. Tes terdiri dari 15 soal pilihan ganda yang juga telah dianalisis terlebih dahulu melalui uji validitas, reliabilitas, daya beda, serta tingkat kesukarannya.

Siklus III merupakan kegiatan lanjutan dan perbaikan dari siklus sebelumnya. pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi tindakan pada siklus II, dimana masih terdapat beberapa kegiatan yang belum terlaksana dengan baik. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus III pada prinsipnya sama dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I dan Siklus II. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dua kali pertemuan dan satu kali tes hasil belajar. Pertemuan pertama membahas mengenai Alat-alat Optik khusus untuk Mata, Kamera, dan Lup sedangkan untuk pertemuan kedua masih membahas mengenai Alat-alat Optik namun khusus untuk Mikroskop, Teropong, dan Periskop.

Sama halnya pada siklus sebelumnya, tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus III juga lebih ditekankan pada memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini bertujuan agar terbentuk kelas dimana siswa di dalamnya

aktif dalam mengikuti pembelajaran, yang dalam hal ini lebih menekankan keaktifan siswa dalam menyampaikan dugaan mereka sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya terkesan diikuti oleh sebagian siswa saja.

Pada akhir pertemuan dalam siklus III, dilaksanakan tes hasil belajar dengan tujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi pada siklus III. Jumlah soal dalam tes ini lebih banyak jika dibandingkan

dengan jumlah soal pada tes hasil belajar yang diadakan pada siklus I dan II yaitu sebanyak 22 soal pilihan ganda.

Rincian peningkatan hasil belajar siswa yang diperoleh dari penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *inquiring minds want to know* dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Peningkatan hasil belajar siswa

No	Variabel yang diamati	Jumlah atau persentase		
		SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III
1	Nilai rata-rata siswa	5,13 (51,30%)	6,12 (61,20%)	7,01 (70,10%)
2	Jumlah siswa yang berhasil	22 orang (52,38%)	30 orang (71,43%)	36 orang (85,71%)

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan pada setiap siklusnya. Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *inquiring minds want to know* dalam suatu

pelaksanaan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain hasil belajar siswa, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan. Peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklus dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Peningkatan aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran

No	Aktivitas yang diamati	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		JS	%	JS	%	JS	%
	Pendahuluan						
1.	Siswa yang masuk ke dalam kelas tepat pada waktunya	42	100	42	100	42	100
2.	Siswa melakukan doa bersama	42	100	42	100	42	100
3.	Siswa yang siap untuk mengikuti pelaksanaan pembelajaran	15	35,71	25	59,52	38	90,48
4.	Siswa yang menjawab pertanyaan apersepsi dari guru	20	47,62	27	64,29	30	71,43
5.	Siswa yang mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran	29	69,05	35	83,33	37	88,09
	Kegiatan Inti						
6.	Siswa mendengarkan pertanyaan dari guru	19	45,24	28	66,67	33	78,57
7.	Siswa yang mengemukakan dugaan	8	19,05	18	42,86	26	61,90
8.	Siswa yang termotivasi mengemukakan dugaan	12	28,57	22	52,38	36	85,71
9.	Siswa yang mendengarkan arahan dari guru untuk menjawab pertanyaan	20	47,62	27	64,29	34	80,95
10.	Siswa yang menjawab pertanyaan berdasarkan arahan guru	9	21,43	29	69,05	35	83,33
11.	Siswa yang memiliki rasa ingin tahu atas jawaban sebenarnya	10	23,81	30	71,43	39	92,86
12.	Siswa yang memperhatikan guru menjelaskan	23	54,76	25	59,52	30	71,43

	materi pembelajaran						
13.	Siswa yang mengerti penjelasan dari guru	20	47,62	28	66,67	33	78,57
14.	Siswa yang mendengarkan jawaban yang benar atas pertanyaan yang disampaikan oleh guru di awal pembelajaran tadi	22	52,38	37	88,09	40	95,24
15.	Siswa yang mengajukan pertanyaan sehubungan materi yang diajarkan	7	16,67	18	42,86	27	64,29
	Penutup						
16.	Siswa yang ikut serta membuat kesimpulan dari apa yang dipelajari	21	50,00	31	73,81	39	92,86
17.	Siswa yang memperhatikan sewaktu guru menyampaikan informasi mengenai materi pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.	24	57,14	36	85,71	40	95,24

Dengan demikian strategi pembelajaran aktif tipe *inquiring minds want to know* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII_D SMP Negeri 17 Kota Jambi pada konsep cahaya dan alat-alat optik.

Berdasarkan data hasil belajar siswa serta lembar observasi aktivitas siswa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dapat dikatakan belum berhasil atau belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal tersebut terlihat dari masih rendahnya hasil belajar siswa dan kurangnya aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa pelaksanaan tindakan perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya yaitu pada siklus II.

Pelaksanaan tindakan perbaikan pada siklus II tentunya akan bertolak pada kendala-kendala yang dihadapi pada siklus sebelumnya yaitu siklus I. Adapun kendala-kendala yang dihadapi pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I diantaranya:

1. Siswa yang belum siap untuk mengikuti pembelajaran hal ini terbukti dari ada beberapa siswa yang tidak membawa perlengkapan untuk belajar dan tidak memiliki bekal pengetahuan memadai untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya.
2. Hanya beberapa siswa saja yang cukup aktif dalam menjawab pertanyaan apersepsi dari guru
3. Siswa kurang memperhatikan pertanyaan yang diajukan guru. Siswa

masih terkesan asyik dengan kegiatan masing-masing

4. Siswa yang kurang aktif menyampaikan dugaan terhadap pertanyaan yang diajukan guru
5. Siswa kurang termotivasi untuk menyampaikan dugaan
6. Siswa masih kurang memperhatikan arahan dari guru untuk menjawab pertanyaan
7. Siswa yang tidak aktif dalam menjawab pertanyaan berdasarkan arahan yang diberikan guru
8. Rasa ingin tahu siswa terhadap jawaban sebenarnya dari pertanyaan guru masih kurang
9. Siswa kurang memperhatikan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran
10. Masih banyak siswa kurang bisa memahami materi pembelajaran yang diajarkan
11. Siswa yang kurang memperhatikan guru ketika guru menyampaikan jawaban yang benar dari pertanyaan yang diajukan guru tadi
12. Siswa kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan sehubungan dengan materi pembelajaran
13. Siswa yang tidak aktif dalam membuat kesimpulan dari materi pembelajaran yang telah dipelajari
14. Siswa kurang memperhatikan ketika guru menyampaikan informasi mengenai pertemuan berikutnya

Untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I maka perlu diadakan perbaikan-perbaikan pada pelaksanaan tindakan di siklus II. Hal ini

bertujuan agar indikator keberhasilan pada penelitian ini dapat tercapai. Perbaikan-perbaikan yang akan dilaksanakan antara lain:

1. Mempertahankan tahapan kegiatan yang baik pada siklus I
2. Guru menegur siswa kesiapan belajarnya masih kurang. Guru juga sebaiknya memberikan tugas mandiri kepada siswa untuk mempelajari materi pada pertemuan selanjutnya. Hal ini tentu akan lebih menyiapkan siswa untuk belajar
3. Dalam menyampaikan pertanyaan apersepsi sebaiknya suara guru diperkirakan bisa didengar oleh semua siswa di kelas
4. Dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, sebaiknya harus lebih diperjelas lagi agar siswa memahami apa yang akan diperoleh pada pertemuan tersebut
5. Dalam menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan, selain suara guru yang harus bisa diperkirakan didengar oleh siswa di kelas, pertanyaan yang diajukan harus lebih menarik lagi dan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari siswa, agar siswa merasa ingin tahu sehingga siswa aktif dalam mengemukakan dugaan dalam kegiatan pembelajaran.
6. Ketika meminta siswa menjawab pertanyaan sesuai dugaan siswa, sebaiknya guru memperingatkan agar siswa tidak takut untuk mengemukakan apapun dugaan terhadap jawaban pertanyaan tersebut. Guru juga meminta siswa untuk mengacungkan tangan ketika mereka ingin menjawab.
7. Guru mengapresiasi siswa yang mengemukakan dugaan dengan lebih antusias.
8. Guru sebaiknya dalam memberi arahan kepada siswa, menggunakan kalimat yang jelas dan memang benar-benar membantu serta mengarahkan siswa dalam menjawab pertanyaan
9. Dalam menghubungkan pertanyaan dengan materi yang akan diajarkan sebaiknya lebih diperjelas lagi agar rasa ingin tahu siswa meningkat sehingga siswa bersedia untuk mengikuti kegiatan pembelajaran
10. Dalam menyampaikan materi pembelajaran sebaiknya guru bisa mengontrol kelas dengan baik yaitu dengan memperhatikan tingkah laku siswa dalam belajar. Misalnya, memberi teguran kepada siswa yang tidak memperhatikan pelajaran serta siswa yang menggagu siswa lain yang ingin mengikuti kegiatan pembelajaran
11. Dalam menyampaikan jawaban yang benar dari pertanyaan yang diajukan tadi sebaiknya suara guru lebih diperkeras atau diperkirakan bisa didengar oleh semua siswa di kelas.
12. Sebelum meminta siswa mengajukan pertanyaan sebaik guru memperingatkan siswa agar jangan malu untuk bertanya bagian yang belum dikuasai karena hal tersebut hanya akan merugikan siswa sendiri.
13. Guru menanggapi pertanyaan dari siswa dengan menggunakan kalimat yang mudah dimengerti siswa dan disertai dengan contoh-contoh agar siswa lebih mudah memahaminya.
14. Dalam membuat kesimpulan sebaiknya guru mengajak siswa untuk aktif sehingga semua siswa dalam kelas benar-benar mengetahui poin-poin penting materi pembelajaran pada pertemuan tersebut.
15. Dalam menyampaikan informasi mengenai pertemuan berikutnya, guru terlebih dahulu meminta siswa untuk tenang dan suara guru diperkirakan terdengar oleh semua siswa di kelas.
16. Dalam mendengarkan jawaban dari siswa sebaiknya guru lebih antusias

Secara umum pelaksanaan tindakan pada siklus II memberikan hasil yang lebih baik dari pada pelaksanaan tindakan pada siklus I. Hal ini dapat dilihat dari hasil

belajar siswa serta lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus II lebih meningkat bila dibandingkan hasil belajar siswa pada siklus I, begitu pula dengan aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran yang juga lebih meningkat jika dibandingkan pada siklus sebelumnya. Akan tetapi pemberian tindakan masih perlu dilanjutkan pada siklus III dengan harapan hasil yang diperoleh akan lebih baik lagi.

Perbaikan-perbaikan tindakan yang dilaksanakan tentunya didasarkan atas kekurangan-kekurangan atau kendala-kendala yang dihadapi pada siklus II. Adapun kendala-kendala yang dihadapi pada pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus II diantaranya:

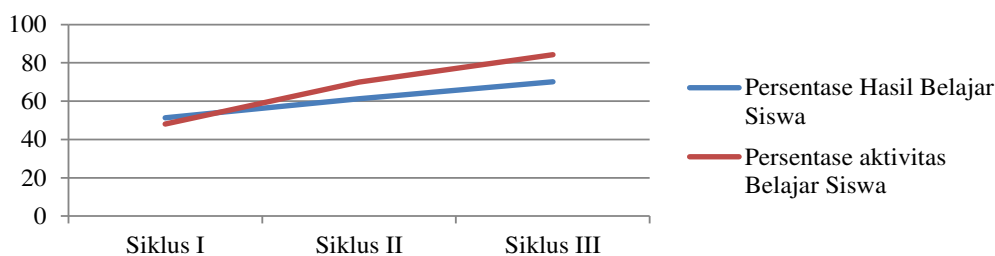
1. Masih terdapat beberapa siswa yang tidak melaksanakan tugas mandiri padahal tugas mandiri yang diberikan sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap kesiapan belajar siswa
2. Siswa yang memang sudah cukup aktif dalam menyampaikan dugaan sehubungan dengan pertanyaan dari guru namun perlu ditingkatkan lagi karena persentasenya masih rendah.
3. Siswa masih kurang termotivasi untuk mengemukakan gagasan
4. Siswa yang masih kurang menghiraukan teguran dari guru untuk memperhatikan guru ketika menjelaskan materi pembelajaran
5. Siswa yang masih kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan sehubungan dengan materi yang diajarkan sehingga perlu ditingkatkan lagi

Untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus II dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa maka tindakan perlu dilanjutkan pada siklus III. Perbaikan-perbaikan tersebut antara lain:

1. Tetap mempertahankan tahapan pelaksanaan kegiatan yang telah baik pada siklus II Guru memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas mandiri yang telah diberikan. Sanksi tersebut merupakan kesepakatan semua siswa di kelas dan atas persetujuan guru
2. Guru menjanjikan nilai tambahan bagi siswa yang bersedia mengemukakan gagasan
3. Guru mengapresiasi siswa yang bersedia mengemukakan gagasan dengan antusias dan dengan kalimat yang lebih dapat menyenangkan hati siswa sehingga siswa merasa apa yang mereka sampaikan dihargai oleh guru
4. Guru harus mendorong siswa untuk mau bertanya sehubungan dengan materi pembelajaran yang belum mereka kuasai mengenai materi pembelajaran dengan meyakinkan mereka bahwa tidak perlu takut untuk mengemukakan apapun pertanyaan mereka karena kalau malu bertanya maka mereka akan rugi dikemudiannya serta menginformasikan bahwa siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan akan mendapatkan nilai tambahan.

Dengan adanya perbaikan ini lah terjadinya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa yang telah ditunjukkan pada Tabel 2 dan 3 di atas. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *inquiring minds want to know* selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa juga dapat pula meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada pokok bahasan cahaya dan alat-alat optik.

Secara umum, peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa

Terlihat bahwa peningkatan keduanya berjalan beriringan yang sekaligus menunjukkan bahwa keduanya saling mempengaruhi. Dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa, maka hasil belajar siswa pun turut meningkat. Hasil ini sekaligus membuktikan bahwa penggunaan strategi pembelajaran aktif tipe *inquiring minds want to know* dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII_D SMP Negeri 17 Kota Jambi pada konsep cahaya dan alat-alat optik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *inquiring minds want to know* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika siswa pada konsep cahaya dan alat-alat optik di kelas VIII_D SMP Negeri 17 Kota Jambi. Pada siklus I, rata-rata persentase aktivitas siswa adalah 48,04% yang kemudian pada siklus II meningkat menjadi 70,03% dan pada siklus III meningkat menjadi 84,19%. Sedangkan untuk nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 5,13 dengan jumlah siswa yang berhasil sebanyak 22 orang (52,38%) pada siklus I, menjadi 6,12 dengan jumlah siswa yang berhasil sebanyak 30 orang (71,43%) pada siklus II dan kemudian meningkat menjadi 7,01 dengan jumlah siswa yang berhasil sebanyak 36 orang (85,71%) pada siklus III.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh di atas serta untuk lebih meningkatkan hasil belajar fisika siswa, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Guru fisika sebaiknya menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *inquiring minds want to know* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, terutama pada konsep cahaya dan alat-alat optik
2. Karena penelitian ini hanya dilakukan pada dua materi saja yaitu cahaya dan alat-alat optik, maka diharapkan penelitian yang serupa dapat pula dilaksanakan pada materi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Kunandar, 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muchith, M. S., 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: RaSAIL Madia Group.
- Silberman, M. L., 2009. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Suparno, P., 2007. *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Trianto, 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
- Zaini, H., Munthe, B., Aryani, S. A., 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.